



**HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI PADA
WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS IIA TANGERANG**

*The Relationship of Spirituality Level With Resilience In Interconnected Corporate
Institutions (Institutions) Class IIA Tangerang*

Ayu Safitri¹, Siti Rochmani², Lastri Mei Winarni³

^{1,2,3}Universitas Yatsi Madani

Email : safitriayu097@gmail.com

Abstract

Prisoners who enter prisons will have psychological problems, such as anxiety, and worry, but if the intensity experienced is too high it will interfere with effectiveness and form negative emotions, this condition causes the inmates to be not resilient. The success of correctional inmates to obtain a resilient life by increasing spirituality, namely the feeling of being connected to something bigger than ourselves and trying to find meaning in life and our belief that something bigger than us will help us. The purpose of this study is to determine the relationship between spirituality level and resilience in inmates in prisons Class II A Tangerang. This research method uses descriptive quantitative research with a cross sectional research design. The study was conducted in Lapas Class IIA Tangerang in June-August 2022. The population in this study amounted to 314 WBP, the sampling technique used was accidental sampling with the number of samples taken was 155 WBP. Data were collected using a questionnaire and analyzed with the Spearman rank test. Based on the analysis, it was found that the P value was 0.001 ($P < 0.05$), which means H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that there is a relationship between spirituality level and resilience in Correctional Inmates in Class IIA Tangerang Prison. The conclusions and suggestions in this study are that spirituality greatly affects a person's resilience so it is hoped that prison officers can provide psychological support, and from nursing practice they can provide nursing care with spiritual support.

Keywords: spirituality, resilience, prisoners

Abstrak

Narapidana yang masuk kedalam lapas memiliki permasalahan psikologis, seperti kecemasan, dan khawatir, namun jika intensitas yang dialami terlalu tinggi maka mengganggu keefektifan dan membentuk emosional yang negatif, kondisi inilah yang menyebabkan WBP tidak resiliensi. Keberhasilan WBP untuk memperoleh kehidupan yang resiliensi dengan cara meningkatkan spiritualitas yaitu perasaan yang terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita serta usaha untuk mencari makna dari kehidupan dan keyakinan kita bahwa sesuatu yang lebih besar dari kita akan membantu kita. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan resiliensi pada WBP di Lapas Kelas II A Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectiona*. Penelitian dilakukan di Lapas Kelas IIA Tangerang pada bulan Juni-Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 314 WBP, teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel yang diambil adalah 155 WBP. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan uji *Spearman rank*. Berdasarkan analisa didapatkan nilai *P value* sebesar 0,001 ($P < 0,05$) yang berarti

H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan resiliensi pada WBP di Lapas Kelas IIA Tangerang. Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini adalah spiritualitas sangat mempengaruhi resiliensi seseorang jadi diharapkan petugas lapas dapat memberikan dukungan secara psikologis, dan dari praktik keperawatan dapat memberikan asuhan keperawatan dengan dukungan spiritualitas.

Kata Kunci: *spiritualitas, resiliensi, narapidana*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No.31 Tahun (1999) perihal pembinaan serta pembimbingan warga binaan pemasyarakatan (WBP) menjelaskan bahwa WBP adalah kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, berperilaku serta sikap profesional, kesehatan jasmani dan rohani pada narapidana serta anak didik pemasyarakatan. Dalam Peraturan Menteri Hukum dan HAM, (2015) pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat untuk melakukan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan, berbeda dengan pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa Rutan (Rumah Tahanan Negara) merupakan tempat tersangka atau terdakwa di tahanan selama proses penyidikan, penuntutan, serta investigasi pada sidang pengadilan. Dalam catatan (Ditjenpas) dan (Kemenkumham) bahwa penghuni lapas berjumlah 151.303 jiwa per Agustus 2021 dengan tindak pidana khusus, dari jumlah tersebut 96% merupakan narapidana dengan kasus narkoba. Sebanyak 116.930 narapidana masuk dalam kategori pengedar narkoba, dan 28.483 narapidana lainnya merupakan pengguna narkoba (Dihni, 2021).

Hampir di setiap kota besar di Indonesia ditemukan masalah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh perempuan. Wanita yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba terdapat beberapa kasus mulai dari pemasok narkoba, pengedar, perantara, hingga sebagai pengguna (Simamora et al., 2019). Hal ini pastinya menjadi bencana untuk mereka sendiri terutama dengan masalah kesehatan mental yang mereka alami. Dalam sebuah penelitian Wulan dan Ediaty (2019) Kesehatan mental yang sering terjadi di lapas adalah kecemasan, kecemasan yang dialami oleh WBP wanita lebih tinggi dibandingkan dengan kecemasan WBP pria. Amir (2021) mengatakan bahwa cemas atau khawatir yang dialami oleh WBP merupakan hal yang manusiawi, namun jika intensitas yang dialaminya terlalu tinggi maka akan mengganggu keefektifan dan membentuk emosional yang negatif nantinya akan menguras energi menjadikan hidup terasa hampa dan tidak bahagia, kondisi inilah yang menyebabkan WBP menjadi tidak resiliensi (Amir, 2021).

Kesulitan dan tantangan dalam hidup diperlukan yang namanya rasa sabar dan syukur (Hasan, 2019). Selain memerlukan kesabaran ujian yang sedang di hadapi harus diikuti dengan rasa syukur, dengan syukur ini kita memiliki kekuatan untuk terus hidup yang diperoleh dengan keyakinan religiusitas. M. Taufik Amir (2021) menyatakan aspek spiritualitas merupakan bagian dari resiliensi, ditandai dengan perasaan yang terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita serta usaha untuk mencari makna dari kehidupan dan keyakinan kita bahwa sesuatu yang lebih besar dari kita akan membantu kita (Amir, 2021).

Berdasarkan uraian diatas terdapat dampak yang positif dari spiritualitas untuk membentuk resiliensi maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas sangat diperlukan untuk membentuk resiliensi. Pada WBP keadaan yang resiliensi sangat

dibutuhkan, dimana mereka yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi membutuhkan spiritualitas untuk tetap berada pada resiliensi nya, maka peneliti ingin menindaklanjuti bagaimana hubungan tingkat spiritualitas dengan resiliensi pada WBP di Lapas Wanita Kelas II A Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* dengan jenis penelitian diskriptif kuantitatif, Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II A Tangerang. Waktu untuk melakukan penelitian ini pada bulan Juni- Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 314 WBP, teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan adalah 155 WBP. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan uji *Spearman rank*.

Uji validitas dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang yang dilakukan pada bulan Juni 2022. Uji validitas dilakukan kepada 30 responden dengan signifikansi 5%, dan nilai r tabel 0,361. Uji validitas pada kuesioner tingkat spiritualitas dari 46 item pernyataan didapatkan 3 item pernyataan yang tidak valid dan 43 item valid. Uji validitas pada kuesioner resiliensi dari 43 item pernyataan didapatkan 12 item pernyataan tidak valid dan 31 item valid Hasil uji reliabilitas pada kuesioner tingkat spiritualitas sebesar 0,955 dan untuk kuesioner resiliensi hasil uji reliabilitas sebesar 0.935.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden (Usia, Status Pernikahan, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Tahanan)

Dilihat dari karakteristik usia WBP , WHO mengklasifikasi usia baru, yaitu usia 17- 24 tahun merupakan usia remaja, usia 25-44 tahun merupakan usia muda, usia 45-60 tahun merupakan usia paruh baya, usia 61- 75 tahun merupakan usia tua, dan usia 76- 90 merupakan usia pikun (Dyussenbayev, 2017). Berdasarkan klasifikasi menurut WHO usia WBP berada pada rentang usia 25-44 tahun yaitu sebanyak 103 WBP (66.5%). Taylor, Ayu et al (2017) menyatakan bahwa usia merupakan faktor utama dalam pembentukan resiliensi. Pada usia remaja kondisi jiwa yang labil dan kurangnya pengetahuan menjadikan faktor usia sebagai pengaruh tingkat resiliensi (Ayu et al., 2017).

Ditinjau dari status pernikahan WBP 68 WBP (43,9 %) berstatus sudah menikah. WBP yang sudah menikah dengan terpaksa harus meninggalkan keluarganya untuk tetap menjalankan hukumannya di dalam lapas, namun dalam menjalankan hukumannya di dalam lapas, mereka tetap mendapatkan hak- hak yang di berikan oleh pihak lapas, hal tersebut tercantum dalam pasal 14 ayat 1 Undang- Undang No 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan (Sofyan et al., 2021).

Selanjutnya untuk tingkat pendidikan mayoritas WBP berpendidikan SMA yaitu sebanyak 70 WBP (45,2 %). tingkat pendidikan juga sangat penting dalam melakukan pembinaan di dalam lapas, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin mudah dalam menerima binaan didalam lapas (Hamja, 2019).

Pekerjaan WBP sebelum masuk lapas mayoritas sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 59 WBP (38,1 %). Riwayat pekerjaan WBP sebelum masuk lapas dapat menjadi salah satu faktor seseorang terpidana. Selain hal tersebut pekerjaan

sebagai pengedar narkoba menjadi salah satu jalan pintas dalam mencari penghasilan (Simamora et al., 2019).

Selanjutnya data penelitian menunjukkan lama tahanan yang diterima yaitu pidana dengan jangka panjang (pidana > 5 tahun) sebanyak 72 WBP (46,5 %). Utami dan Masykur (2020) yang menyatakan bahwa masa hukuman yang diterima dimaknai sebagai kondisi isolasi, kondisi dimana kehilangan kehidupan yang bebas, kondisi yang dirasakan tergantung dari berapa lama ia berada di dalam lapas atau berapa lama vonis hukuman yang di terima, semakin lama vonis yang di tetapkan maka semakin lama ia berada di dalam lapas, hal ini akan menimbulkan perasaan tertekan dan terancam (Utami & Masykur, 2020).

Tingkat spiritualitas

Hasil analisa univariat tingkat spiritualitas diketahui bahwa dari 155 WBP sebagian besar memiliki spiritualitas tinggi yaitu sebanyak 152 WBP (98,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Maulida dan Satria (2016) yang dilakukan kepada pasien NAPZA didapatkan 76,7 % atau 23 responden berada pada kategori spiritualitas yang tinggi. Pembinaan yang dilakukan di dalam lapas dalam upaya meningkatkan spiritualitas WBP sangat penting dilakukan, pembinaan tersebut dapat berupa memenuhi lahiriah dan batiniyah, menyediakan tempat beribadah, dan juga menyediakan remisi untuk peringatan hari raya dari setiap agama. Hasil spiritualitas yang tinggi akan menumbuhkan kepribadian dan kesehatan mental serta terhindar dari gangguan- gangguan kejiwaan (Khoerunnisa & Ridla, 2020).

Resiliensi

Hasil analisa univariat resiliensi diketahui bahwa dari 155 WBP sebagian besar memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 135 WBP (87,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah dan Listiyandini (2018) pada 230 remaja dimana hasil rata- rata nilai resiliensi berada pada skor 70,53 berdasarkan pengkategorian mayoritas remaja memiliki resiliensi yang tinggi yaitu 137 responden (59,6 %). Schure, Odden dan Goinse dalam Mujahidah & Listiyandini (2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang tinggi memiliki kemungkinan untuk mengalami emosi yang positif, dalam kondisi ini akan membantu mengurangi emosi yang negatif sehingga ketika menghadapi tantangan kehidupan lebih mudah mencapai fungsinya secara optimal. Dalam hal kognitif individu akan mudah berfikir secara fleksibel dan tidak terpaku dalam permasalahan, serta cepat dalam melakukan coping stress dan dapat menentukan jalan alternatif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Mujahidah & Listiyandini, 2018).

Hubungan Karakteristik Responden (Usia, Status Pernikahan, Pendidikan, Pekerjaan, Lama Tahanan) dengan Resiliensi

Usia dapat mempengaruhi resiliensi individu. menurut Ayu et al (2017) Pada usia remaja kondisi jiwa yang labil dan kurang pengetahuan menjadi faktor dalam mempengaruhi resiliensi. Hasil analisa bivariat nilai *P value* sebesar 0,471 ($P > 0,05$) artinya, tidak ada hubungan usia dengan resiliensi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2022) menunjukkan hasil yang sama bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi.

Hasil analisa status pernikahan dengan resiliensi WBP diperoleh nilai *P value* 0.700 ($P > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan status pernikahan dengan resiliensi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Fauziyah et al (2017) bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan

resiliensi dengan nilai P sebesar 0,380 ($P > 0,05$). Menurut Fauziyah et al (2017) faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan status pernikahan dengan resiliensi adalah adanya proporsi yang sangat timpang (Fauziya et al., 2017). Jika dikaitkan dengan resiliensi Huang et al dalam Koroh dan Andriany (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga sangat penting dalam berkontribusi untuk membentuk pribadi yang resiliensi dimana keluarga sebagai *caregiver* untuk mendukung dan merawat WBP yang sedang menghadapi kesulitan (Koroh & Andriany, 2020).

Pendidikan menjadi perhatian penting bagi kesehatan mental hal ini didasarkan pada bukti- bukti yang menyatakan bahwa kesehatan mental memiliki kontribusi dalam perkembangan dan kesuksesan akademik seseorang (Wahyuni & Bariyyah, 2019). Bila dikaitkan dengan resiliensi pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menyerap informasi baru dan proses belajar, sehingga akan mendapatkan resiliensi yang lebih tinggi pada narapidana yang memiliki pendidikan tinggi (Anggraini et al., 2019). Hasil analisa bivariat P sebesar 0,935 ($P > 0,05$) artinya, pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Hasil serupa juga dilakukan oleh Mayangsari dan Suparmi (2020) dimana tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan resiliensi. Menurut Sari et al (2022) kondisi ini dapat dikatakan bahwa pendidikan secara formal tidak mempengaruhi resiliensi namun pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi inilah yang dapat mempengaruhi resiliensi..

Trohanis et al (2011) dalam Fauziya et al (2017) menyampaikan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi antara laki- laki dan perempuan salah satunya adalah kemiskinan (Fauziya et al., 2017). Hasil analisa bivariat didapatkan nilai P sebesar 0,335 ($P > 0,05$) artinya tidak ada hubungan pekerjaan dengan resiliensi. Sari et al (2022) menyampaikan bahwa status ekonomi ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan. Pekerjaan dan pendapatan dapat mempengaruhi resiliensi seseorang (Sari et al., 2022). Status ekonomi yang rendah dan sulit nya mencari pekerjaan membuat seseorang mudah mengalami stress sehingga mendorong untuk menggunakan NAPZA (Maulida & Satria, 2016).

Hasil penelitian lama tahanan atau vonis hukuman yang diterima WBP dengan resiliensi tidak memiliki hubungan yang signifikan dimana nilai P 0,875 ($P > 0,05$), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Suparmi (2020) kepada tindak pidana narkotika didapatkan bahwa nilai F sebesar 1,037 ($P > 0,05$) artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara lama pidana terhadap resiliensi. Lama pidana tidak menunjukkan adanya hubungan dengan resiliensi disebabkan selama WBP sudah berada di dalam lapas maka akan diberikan pembinaan, dan terapi- terapi khusus (Mayangsari & Suparmi, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feoh et al (2021) menyatakan bahwa pembinaan yang diberikan oleh lapas seperti kegiatan keagamaan, menjahit, berkebun, memasak, dan adanya dukungan keluarga yang selalu menjenguk akan membuat WBP merasa berharga dan masih di hargai sehingga WBP akan mampu menjalani kehidupan di lapas dengan baik (Feoh et al., 2021).

Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Resiliensi

Hasil penelitian tingkat spiritualitas dengan resiliensi menunjukkan bahwa tidak ada WBP yang memiliki spiritualitas rendah dengan resiliensi yang rendah,

mayoritas WBP berada pada kategori tingkat spiritualitas tinggi dengan resiliensi yang tinggi dengan nilai P 0,001 ($P < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi 0,755 artinya terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan resiliensi dimana kedua variabel tersebut memiliki keeratan yang kuat, dengan bentuk hubungan yang positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida dan Satria (2016) yang dilakukan kepada pasien NAPZA didapatkan responden berada pada kategori spiritualitas yang tinggi.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dalam kesulitan dan rasa frustrasi yang dialami setiap individu. Individu yang resilien akan mampu mengatasi stress dan emosinya sehingga sedikit kemungkinan untuk mengalami gangguan (Maulida & Satria, 2016). Individu yang memiliki resiliensi memiliki cara atau koping untuk mengatasi perasaan tersebut agar terhindar dari masalah psikologis yang berkelanjutan dan juga dapat bangkit sesegera mungkin (Hendriani, 2018). Banyak cara atau koping yang dapat digunakan dalam membentuk individu yang resiliensi salah satunya adalah dengan meningkatkan spiritualitasnya, seperti yang dikatakan M. Taufik Amir (2021) bahwa aspek spiritualitas merupakan bagian dari resiliensi, ditandai dengan perasaan yang terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita serta usaha untuk mencari makna dari kehidupan dan keyakinan kita bahwa sesuatu yang lebih besar dari kita akan membantu kita (Amir, 2021).

Hasil uji spearman rank tingkat spiritualitas dengan resiliensi menyatakan hipotesis H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan resiliensi pada WBP di Lapas Kelas IIA Tangerang. Nilai koefisien korelasi 0,755 artinya spiritualitas WBP dengan resiliensi memiliki keeratan yang kuat, dengan bentuk hubungan yang positif. Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan Fernando (2022) bahwa semakin baik spiritualitas individu maka akan memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi permasalahan, serta spiritualitas dengan resiliensi merupakan kesatuan sebab-akibat dalam mengatasi kondisi stress dan depresi dengan menyediakan perlindungan kepada individu. Individu dengan spiritualitas yang baik atau tinggi akan memiliki koping, optimism, harapan, serta dapat mengurangi kecemasan, serta mendukung ketenangan dan kenyamanan.

Upaya peningkatan spiritualitas narapidana sebagai jalan untuk menemukan makna dan integritas seseorang dalam perubahan Kegiatan atau upaya yang dilakukan petugas lapas dalam melakukan pembinaan spiritualitas semata-mata bertujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan jiwa WBP dengan Tuhannya. Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh Skowroński dan Domzalska, (2017) mengenai spiritualitas narapidana di polandia menyatakan bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam memberikan binaan berupa spiritualitas adanyak aktivis keagamaan yang dilakukan, terutama pada narapidana yang baru masuk ia akan dibekali kerohanian agar dapat mengontrol kecemasan, amarah, emosi serta tekanan yang sedang dialami (Skowroński & Domzalska, 2017).

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik responden (usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama tahanan) dengan resiliensi pada WBP di Lapas Kelas IIA Tangerang. Ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan resiliensi pada WBP di Lapas Kelas IIA Tangerang. Semakin



tinggi tingkat spiritualitas WBP maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki WBP. Sebagian besar sampel penelitian memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dan tingkat resiliensi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. T. (2021). *Resiliensi Bagaimana Bangkit dari Kesulitan dan Tumbuh dalam Tantangan* (A. Paramita (ed.)). Buku Kompas.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & S, W. S. A. (2019). Perbedaan Tingkat Stres dan Tingkat Resiliensi Narapidana Baru Masuk dengan Narapidana yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 148–160.
- Ayu, F. D., Hidayati, N. O., & Mardhiyah, A. (2017). Gambaran Resiliensi Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Alsiyah*, 4(6).
- Dihni, V. A. (2021, September 17). *Narapidana Kasus Narkoba Mendominasi di Lapas Indonesia*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/17/narapidana-kasus-narkoba-mendominasi-di-lapas-indonesia>
- Dyussenbayev, A. (2017). Age Periods of Human Life. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 4(6), 395–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.14738/assrj.46.2924>
- Fauziya, L. I., Helena, N., & Daulima, C. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Penintas Banjir. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), 148–157. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.624>
- Feoh, F. T., Barimbing, M. A., & Lay, D. S. M. D. (2021). Hubungan Harga Diri dengan Resiliensi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIB Kupang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–13.
- Fernando, F. (2022). Manfaat spiritualitas terhadap resiliensi pada saat pandemi 1. *Jurnal Pendidikan Islam*, 03(01), 26–43.
- Hamja. (2019). *Pemberdayaan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Sebagai Wujud Pelaksanaan Community Based Corrections Di Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia* (pp. xiv, 299). Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Pemberdayaan_Lembaga_Pemasyarakatan_Terb/reGMDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Hasan, A. W. (2019). *Spiritualitas Sabar dan Syukur* (M. A. Fakhri (ed.); cetakan I). Diva Press. <https://books.google.co.id/books?id=BrLADwAAQBAJ>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Cetakan 1). Kencana.
- Khoerunnisa, Y., & Ridla, M. R. (2020). Strategi Peningkatan Spiritualitas Narapisana di Lembaga Pemasyarakatan : Studi Pada Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Journal Manajemen Dakwah*, 6, 67–67.
- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan Pria. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64–74. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs%0AFaktor-Faktor>
- Maulida, S., & Satria, B. (2016). Spiritualitas Dengan Resiliensi Pasien NAPZA di Ruang Rehabilitas Rumah Sakit Jiwa Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–6. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1498/1811>



- Mayangsari, M. W., & Suparmi. (2020). Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 80–97. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1). <https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.5035>
- Peraturan Menteri Hukum dan HAM. (2015). Permenkumham Nomor 33 Tahun 2015 Tentang Pengamanan Pada Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara. *Permen, Nomor 65(879)*, 2004–2006.
- Peraturan Pemerintah RI. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Sari, H. K. S., Urnawan, I., & Hidayat, A. I. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Wanita Pasca Bencana Banjir. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, March*. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9731>
- Simamora, S. L., Andika, D., Hannan, M., & Haryanti, I. S. (2019). Penerimaan Diri Warga Binaan Lapas Wanita Kelas II A Tangerang Pasca Kegiatan Rutin Komunikasi Da'wah Tim Relawan Da'wah Muslimah DDII. *Jurnal Dakwah, dakwah*, 1–26. <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/68/75>
- Skowroński, B., & Domzalska, A. (2017). The Spirituality of Prisoners. *Polish Journal Of Social Rehabilitation*, August. <https://doi.org/10.22432/pjsr.2017.13.07>
- Sofyan, B. H., Yaqub, A., & Ridha, A. (2021). Dampak Keluarga Narapidana Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Lapas Kelas IIA Kendari). *Jurnal Kalosara*, 1(1).
- Utami, E. L., & Masykur, A. M. (2020). Pengalaman Proses Menuju Resiliensi pada Terpidana Kasus Narkotika. *Jurnal Empati*, 8(35), 133–147.
- Wahyuni, E. N., & Bariyyah, K. (2019). Apakah spiritualitas berkontribusi terhadap kesehatan mental mahasiswa? *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 46. <https://doi.org/10.29210/120192334>
- Wulan, A. P. N., & Ediati, A. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Kasus Narkotika Di Kalimantan Timur. *Journal Empati*, 8(1), 173–184.

